

SKRIPSI

MAKNA PENYIMPANAN GABAH PADA RUMAH TANGGA PETANI

*(Studi Kasus Desa Pattiro, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone,
Provinsi
Sulawesi Selatan)*

OLEH :

**MEGAWATI
G211 15 037**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Makna Penyimpanan Gabah Pada Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Pattiro , Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan)**
Nama : **Megawati**
NIM : **G21115037**




Prof. Dr. Ir. Eymal B Demmallino, M.Si
Ketua


Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si
Anggota

Diketahui Oleh :

Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
NIP. 19721107 199702 2 001

Tanggal Lulus : Februari 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Megawati

Nomor mahasiswa : G21115037

Program studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2022

Yang menyatakan,



Megawati

ABSTRAK

MAKNA PENYIMPANAN GABAH PADA RUMAHTANGGA PETANI (STUDI KASUS DESA PATTIRO, KECAMATAN DUA BOCCOE, KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN)

Megawati, Eymal B. Demmallino, Tamzil Ibrahim

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Kontak Penulis: megawatimega037@gmail.com

Penelitian ini dilatarbelakangi masih adanya 1,67 juta ton cadangan beras di Sulawesi Selatan dan diperkirakan sebagian besar terdapat di gudang-gudang petani, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis alasan penyimpanan gabah pada rumahtangga petani sebagai upaya untuk memahami makna kerja penyimpanan yang terdapat pada tiap rumahtangga petani yang berada di Desa Pattiro, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Petani tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu petani subsisten (orientasi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari) dan petani komersial (orientasi keuntungan bisnis). Yang dibedah berdasarkan prinsip ekonomi moral (*moral choice*) dan prinsip ekonomi rasional (*rational choice*). Pengambilan data melalui observasi, wawancara langsung dan mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan sesuai dengan judul yang diteliti. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat persamaan perilaku petani subsisten dan petani komersial yang ditinjau dari pilihan ekonomi moral dan ekonomi rasional yaitu sama-sama melakukan penyimpanan gabah untuk konsumsi keluarganya dan juga sama-sama menjual sebagian gabahnya untuk keperluan keluarganya. 2) volume gabah yang disimpan oleh tiap rumahtangga petani pada tahun 2018 sebanyak 6941,67 Kg, dan sebanyak 1140 Kg atau sebesar 8,77% disimpan oleh petani. Pada tahun 2019 rata-rata total hasil panen sebesar 6923,33 Kg, dan yang disimpan petani sebanyak 1140 Kg atau sebesar 16,47% sehingga menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya hasil panen, tidak mempengaruhi jumlah gabah yang disimpan. 3) melalui makna kerja yang dikategorikan kedalam makna penyimpanan yaitu makna instrumental, makna sosial, makna intrinsik, dan makna ekspresif masing-masing petani (subsisten dan komersial) ditemukan dua makna yang dominan pada diri petani, dimana petani subsisten cenderung berada pada pilihan ekonomi moral dan petani komersial berada pada pilihan ekonomi rasional.

Kata Kunci : Alasan penyimpanan, volume penyimpanan, *moral choice*, *rasional choice*, makna penyimpanan

ABSTRACT

THE MEANING OF GRAIN STORAGE IN FARMERS' HOUSEHOLD (CASE STUDY OF PATTIRO VILLAGE, DISTRICT OF DUA BOCCOE, BONE REGENCY, SOUTH SULAWESI)

Megawati, Eymal B. Demmallino, Tamzil Ibrahim

*Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economic,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University.*

Author Contact: megawatimega037@gmail.com

The background of this research is there are still 1.67 million tons of rice reserves in South Sulawesi and it is estimated that most of them are in farmers' warehouses, so this study was conducted to analyze the reasons for storing grain in farmer households as an effort to understand the meaning of storage work contained in each farmer household in Pattiro Village, Dua Boccoe District, Bone Regency. These farmers are divided into two categories, that is subsistence farmers (oriented to fulfill daily basic needs) and commercial farmers (business profit orientation). The dividing is based on the principles of moral economics (moral choice) and the principles of rational economics (rational choice). Collecting data through observation, direct and in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed and presented in a qualitative descriptive manner, namely explaining and describing according to the title under study. Activities in data analysis are divided into data collection (data collection), data reduction (data reduction), data presentation (data display), and making conclusions (conclusion). The results of this study indicate that 1) There are similarities in the behavior of subsistence farmers and commercial farmers in terms of moral economic choices and rational economics, namely both storing grain for their family consumption and also selling some of their grain for their family needs. 2) the volume of grain stored by each farmer household in 2018 was 6941.67 Kg, and as much as 1140 Kg or 8.77% stored by farmers. In 2019, the average total harvested yield was 6923.33 Kg, and 1140 Kg stored by farmers or 16.47%, indicating that a lot or a small amount of harvest does not affect the amount of grain stored. 3) through the meaning of work which is categorized into storage meaning, namely instrumental meaning, social meaning, intrinsic meaning, and expressive meaning of each farmer (subsistence and commercial) two dominant meanings are found in farmers, where subsistence farmers tend to be in the choice of moral economy and commercial farmers are on a rational economic choice.

Keywords: *Storage reason, storage volume, moral choice, rational, choice, the meaning of storage*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



MEGAWATI, lahir di Desa Bambalu pada tanggal 10 Oktober 1996. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Muh. Ikbal Tawakkal dan Ibu Masdiah. Riwayat pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah SD Negeri 102 Burau pada tahun 2003-2009, SMP Negeri 2 Burau pada tahun 2009-2012, SMA Negeri 1 Burau pada tahun 2012- 2015. Pada tahun 2015, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) penulis diterima sebagai mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam kegiatan organisasi dalam lingkup fakultas maupun luar fakultas. Dalam lingkup fakultas penulis selama dua tahun berturut-turut menjadi pengurus aktif dalam organisasi MISEKTA dan luar fakultas penulis pernah menjadi pengurus yang aktif dua tahun berturut-turut pada salah satu organisasi kemanusiaan unhas yaitu KSR PMI UNHAS. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar, mulai dari tingkat regional, nasional, hingga tingkat internasional. Penulis juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian seperti kajian yang diadakan oleh lembaga dakwah kampus maupun fakultas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul **“Makna Penyimpanan Gabah Bagi Rumah Tangga Petani”**.

Terdapat beberapa alasan petani dalam menyimpan hasil panennya, yang mana petani subsisten dan petani komersil memiliki alasan yang berbeda dalam perilakunya menyimpan hasil panennya. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menceritakan makna dibalik perilaku petani menyimpan hasil panennya pada petani subsisten dan petani komersil.

Penulis tentu menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk proposal ini, supaya proposal ini nantinya dapat menjadi proposal yang lebih baik lagi. Demikian, dan apabila terdapat banyak kesalahan pada proposal ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Makassar, 15 Juli 2021

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan dan teladan umat manusia, Baginda Rasulullah SAW.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis menuntut ilmu hingga menyelesaikan pendidikan di Universitas Hasanuddin. Ucapan terima kasih setulus hati dan penghargaan setinggi-tingginya kepada orangtua penulis **Ayahanda Muh. Ikbal Tawakkal**, dan **Ibunda Masdiah** yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, doa yang senantiasa dipanjatkan serta pengorbanan yang tidak akan pernah dapat penulis balaskan dengan balasan yang setimpal. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada saudara-saudara penulis **Dian Utari**, **Annisa Hijrah**, dan **Nurul Aira** atas segala semangat dan doa yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kendala yang penulis hadapi mulai dari proses penelitian hingga penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, dengan tekad yang kuat serta begitu banyak bantuan yang penulis terima, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus hati dan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ir. Eymal Demmallino, M.Si** dan Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si**. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran dan motivasi serta pemahaman baru mengenai berbagai hal sehingga penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara pribadi

memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini.

2. Ibu **Prof. Dr. Ir. Darmawan salman, M.S.** dan Ibu **Dr.Ir. Idris Sumase, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan kritik serta saran dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
3. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P, M.Agb.** selaku panitia seminar proposal dan Ibu **Rasyidah Bakri, S.P., M.Si,** selaku panitia seminar hasil, terima kasih atas kesediaan untuk mengatur seminar serta telah memberikan petunjuk dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Bapak **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Ibu **Ir. A. Amrullah, M.Si.,** selaku penasihat akademik atas segala nasihat dan bimbingannya dalam menjalani perkuliahan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
6. **Bapak dan Ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,** yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. **Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. **Kepala Desa Pattiro, Ketua BPP Kecamatan Dua Boccoe, Seluruh Staf Desa Pattiro, dan informan Bapak Kamaruddin, dan Bapak**

Syarifuddin atas kesempatan dan keramahan yang diberikan kepada penulis dalam mengumpulkan data guna penyelesaian skripsi ini.

9. Kepada teman teman penelitian dan teman sepembimbingan **Indra Budiman, Akbar Zaenal, Sarah Salsabila Poerwita, We Ati Mega Daeng Malebbi dan Siswanto**, terimakasih atas kerjasamanya dan bantuan kalian sehingga kita bisa sama sama menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.
10. Keluarga besar **Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2015 (Ka15ar)**, terima kasih atas waktu, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. **Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** sebagai wadah komunikasiku, curahan bakat minatku dan tuntunan masa depanku yang telah banyak berperan dalam pembentukan karakter penulis.
12. Teman-teman **KKN Tematik Sebatik Gelombang 99**, terima kasih untuk kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin memberikan kenangan indah dan berharga selama penulis melaksanakan KKN.
13. Kepada **Kak Nyob, Kak Amar Ma'ruf, Kak Kimi, Kak Ucu dan Ani** yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan anda.
14. Teman-teman **Ahillah ku Yuni, Exsa, Melinda, Nining, Listin, Rahma, Mila**, dan **Nandita terimakasih** atas dukungan moral dan mitivasinya
15. **Riki, Nawir, Mamat, Doli, Inul, Dedi**, terimakasih atas saran dan masukannya dan sudah jadi pendengar yang baik bagi penulis
16. **Sahriani, Nurfitriah, Kia, Nurhayati, Marina, Kurnia T**, terimakasih telah menemani masa-masa perkuliahan penulis dan sebagai pengingat serta penasehat dikala penulis khilaf.
17. **Personel Blackpink Blackmamba Farah, Odeth, Kak Eni, Sarman dan Nurul Ikhsan** terimakasih atas bantuannya sudah ada di setiap suka

dan Duka penulis yang selalu siap sedia dikala penulis membutuhkan bantuan.

18. **Mutmainnah Marzuki** and Her Husband tercinta **Kakak Robby Nimzet** terimakasih atas semua kebaikannya selama berteman dengan penulis. Terimakasih sudah menjadi penghibur dikala penulis putus asa dalam menyelesaikan skripsi dan banyak memberikan pengalaman dan telah berbagi hidup dengan penulis.

Kepada pribadi-pribadi tersebut di atas dan juga kepada pribadi-pribadi yang belum dan tidak dapat disebutkan satu persatu, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih. Semoga segala perhatian, bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Akhir kata, sebuah asa dan doa semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, Desember
2021

Megawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Petani.....	5
2.2 Penyimpanan Gabah	7
2.3 Konsep Moral Choice dan Rasional Choice.....	12
2.4 Konsep Makna.....	13
2.5 Kerangka Konseptual	19
II. METODOLOGI PENELITIAN.....	22
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	22

3.2	Jenis dan Sumber Data.....	22
3.3	Penentuan Informan	23
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5	Analisis Data	26
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI	30
4.1	Letak Administrasi dan Geografis	30
4.2	Keadaan Penduduk.....	30
4.2.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
4.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur.....	32
4.2.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	32
4.3	Penggunaan Lahan.....	33
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	37
5.1	Gambaran Umum Pertanian di Desa Pattiro	37
5.1.1	Sebelum Memasuki Masa Tanam.....	37
5.1.2	Saat Memasuki Masa Tanam	37
5.1.3	Saat Musim Panen.....	38
5.2	Identitas Informan	39
5.2.1	Puang Kama	39
5.2.2	Puang Syarif	43
5.3	Penyimpanan Gabah	49
5.3.1	Volume Penyimpanan Gabah	49
5.4	Moral Choice dan Rational Choice.....	60
5.5	Makna Penyimpanan Gabah.....	62
VI.	Penutup.....	72
6.1	Kesimpulan	72

6.2	Saran	73
	DAFTAR PUSTAKA.....	74
	LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Pengelompokkan Data	27
2.	Penyajian Data	28
3.	Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Pattiro kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, 2019.....	31
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan (usia 10 tahun ke atas) di Desa Pattiro Kecamatan Dua Boccoe , Kabupaten Bone, 2019.....	33
5.	Penggunaan Lahan di Desa Pattiro Kecamatan Dua Boccoe , Kabupaten Bone,	34
6.	Luas Sawah dan Luas Kebun di Desa Pattiro Kecamatan DuaBoccoe , Kabupaten Bone, 2019.....	35
7.	Status Kepemilikan sawah di Desa Pattiro Kecamatan Dua Boccoe , Kabupaten Bone, 2019.....	35
8.	Rata-rata jumlah curah hujan dan hari hujan.....	36
9.	Riwayat hidup Petani subsisten dan komersil.....	45
10.	Perbandingan alasan penyimpanan gabah informan.....	59
11.	Pilihan moral choice dan rational choice dari informan.....	61
12.	Perbandingan makna penyimpanan petani dari kedua informan.....	67

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Skema kerangka konseptual makna penyimpanan gabah pada rumah tangga petani	22
2.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Pattiro Kecamatan Dua Boccoe , Kabupaten Bone, Tahun 2019.....	32
3.	Rata-rata hasil panen Desa Pattiro, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.....	50
4.	Pola Aktifitas hasil tani Desa Pattiro, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.....	51

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat populer dan paling utama di Indonesia yang diolah oleh penduduk untuk menjadi beras. Saat ini, lebih dari 90% penduduk di Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok (Cantika,2019). Kebutuhan pangan pokok berupa beras oleh penduduk setiap tahunnya semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Pemenuhan akan konsumsi pangan masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah. Hal ini dikarenakan pangan memiliki nilai yang sangat strategis dan mempengaruhi hajat hidup orang banyak sehingga dapat dijadikan sebagai parameter stabilitas ekonomi dan sosial suatu negara (Bulog, 2016). Oleh karena itu, apabila terjadi kelangkaan beras atau tidak terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat akan beras dapat menyebabkan inflasi dan gejolak sosial (Bulog,2016).

Sebagai bahan makanan pokok (dasar) diharapkan ketersediaan akan kebutuhan beras mutlak harus dipersiapkan sebagai antisipasi dalam lonjakan konsumsi pangan masyarakat, kekeringan dan bencana alam lain serta kondisi lain yang diluar perkiraan. (Abdul Rohman, dkk : 2017 dan Ririnpunto,2011). Untuk menjamin ketersediaan beras guna mencukupi kebutuhan dan permintaan masyarakat, maka perlu adanya stok atau persediaan gabah/beras yang cukup. Stok atau persediaan gabah/beras dapat dilakukan di tingkat petani, artinya petani menyimpan sendiri hasil panennya. Stok atau persediaan yang dimiliki oleh petani dapat difungsikan sebagai stabilisator pasokan pangan pada saat produksi atau pasokan pangan tidak mencukupi (Wulandari dkk, 2013 ; 1 *dalam* Cakra dkk, 2016).

Demi menjaga ketersediaan pangan maka Kementerian Pertanian mendorong peningkatan produksi gabah/beras nasional melalui

berbagai program dan teknologi yang diintroduksi sedangkan Bulog menyerap gabah maupun beras petani saat musim panen raya dan melepas stok di pasar manakala terjadi kelangkaan stok. Dengan demikian diharapkan stok dan harga gabah/beras tidak mengalami fluktuasi yang ekstrim. (Cakra dkk, 2016).

Informasi mengenai stok gabah/beras ini sangat penting untuk mengetahui situasi ketahanan pangan, baik ditingkat rumah tangga maupun wilayah (kabupaten, provinsi, nasional). Informasi stok gabah/beras pemerintah relatif lebih mudah diperoleh karena dilakukan oleh instansi pemerintah (pada saat ini Bulog), sedangkan informasi mengenai stok gabah/beras dimasyarakat lebih sulit diperoleh dan tidak tersedia secara rutin. Sedangkan data stok ini sangat dibutuhkan dalam penentuan kebijakan sektor pertanian karena menyangkut ketersediaan pangan di suatu wilayah (Chafid, 2007).

Menurut data BPS 2018 total produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2018 sebesar 3,28 juta ton beras dengan total volume beras yang dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Selatan adalah sebesar 0,96 juta ton. Hal ini berarti terdapat surplus sebesar 2,32 juta ton beras pada tahun 2018. Berdasarkan penelitian Susilowati, 2017 pola distribusi penjualan beras daerah di Sulawesi Selatan yang diperdagangkan antar daerah atau antar pulau adalah sebesar 20%.

Sehingga dapat diasumsikan total beras yang diperdagangkan antar daerah atau antar pulau pada tahun 2018 di Sulawesi Selatan adalah 0,65 juta ton beras. Oleh karena itu masih terdapat 1,67 juta ton cadangan beras Sulawesi Selatan. Cadangan beras ini diperkirakan sebagian besar berada di gudang-gudang petani dan sebagian lainnya berada di gudang Bulog ataupun swasta.

Salah satu daerah yang menjadi penghasil pangan terbesar khususnya di Sulawesi Selatan sebagai salah satu lumbung padi nasional adalah Kabupaten Bone. Pada tahun 2018 BPS mencatat bahwa Kabupaten Bone memiliki luas panen sebesar 240.695 ha, dengan jumlah

produksi sebesar 1.393.147 ton yang merupakan tertinggi di Sulawesi Selatan. Produksi padi terendah pada tahun 2018 di Kabupaten Bone ialah Kecamatan Amali dengan produksi sebesar 8.596 ton, adapun kecamatan yang memproduksi paling banyak ialah Kecamatan Dua Boccoe sebesar 142.177 ton.

Dari uraian yang telah dijelaskan diketahui bahwa terdapat tiga pihak secara besar menyimpan hasil panen baik dalam bentuk gabah atau beras, yaitu pemerintah, swasta, dan juga petani khususnya di Kabupaten Bone. Mengingat begitu banyaknya pemegang stok di masyarakat maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian pada penyimpanan gabah/beras dalam lingkup rumah tangga petani khususnya terkait kondisi petani yang melakukan penyimpanan hasil panen melebihi dari jumlah konsumsi keluarganya.

Telah banyak penelitian terkait penyimpanan beras oleh petani mulai dari segi perilaku (Cakra *dkkl*, 2016), model penyimpanan, (Chafid, 2007), teknologi penyimpanan (Rachmat, 2008), Motivasi (Kusuma, 2014) dan masih terdapat beberapa fokus lainnya. Namun demikian, masih sangat jarang ditemukan penelitian yang mencoba untuk memaknai secara mendalam penyimpanan gabah/beras yang dilakukan oleh petani khususnya di Kabupaten Bone. Oleh karena, akan dilakukan penelitian **Makna Penyimpanan Gabah Bagi Rumah Tangga Petani** (*Studi kasus di Desa Pattiro, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone*) yang berfokus pada produsen utama gabah/ beras yaitu pada masyarakat tani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Berapa besaran volume gabah yang disimpan oleh petani?
2. Mengapa petani menyimpan gabah lebih dari kebutuhan keluarganya?
3. Apa makna penyimpanan gabah bagi petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besaran volume gabah yang disimpan oleh petani
2. Untuk mengetahui penyebab petani menyimpan gabah lebih dari kebutuhannya
3. Menganalisis makna penyimpanan gabah bagi petani

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu aplikasi ilmu, selama studi di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam hal merumuskan dan menentukan kebijakan pemerintah Kabupaten Bone untuk pembangunan pertanian yang lebih baik lagi.
3. Sebagai salah satu bahan kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada fokus penelitian penyimpanan gabah/beras oleh petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Petani

Pengertian petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan *modern*. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim. (Arif, 2010).

Beberapa definisi terkemuka tentang petani adalah sebagai berikut: Berbagai macam tentang pengertian petani, dalam kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (peasant) adalah seseorang yang pekerjaannya utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, pekerjaannya utamanya bertani untuk konsumsi dirinya sendiri dan keluarganya.

Petani mengolah tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, seperti jagung, padi, kacang, buah dan lain-lain. Petani bekerja mengolah lahan atau sawah baik miliknya sendiri atau sewa. Dalam pertanian juga terjadi proses interaksi satu sama lain karena petani tidak mungkin mengolah tanah sendirian. Petani mengolah tanah bisa dengan keluarganya sendiri tetapi juga bisa menyewa buruh. Dalam Kamus Pertanian Umum petani juga memiliki arti yaitu orang

yang menjalankan usaha tani dengan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokoknya.

Menurut kamus pertanian umum, petani adalah seseorang yang pekerjaannya menjalankan tani dengan kegiatan pertanian yaitu mengolah tanah. Pengolahan tanah tersebut dilakukan dengan cara menanam berbagai macam tanaman, namun penanaman tersebut juga tergantung dengan kondisi tanah, pada umumnya petani menanam padi dan jagung. Menanam kemudian panen adalah kegiatan yang dilakukan petani, pekerjaan tersebut merupakan mata pencaharian pokok bagi petani karena petani menggantungkan hidupnya dari hasil panen yang dijual. Petani merupakan kelompok masyarakat yang penting artinya tidak di negara industri Eropa, tetapi juga dibanyak Negara sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan yang terbatas itu, menggunakan semua atau sebagian besar tenaga keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi yang mandiri .

Petani adalah kelompok masyarakat yang sangat penting, tidak hanya di negara industri tetapi juga di negara berkembang, salah satu contohnya adalah di Indonesia. Di Indonesia pengolahan lahan yang dilakukan petani bisa menggunakan cara tradisional dan juga modern. Cara tradisional yaitu petani mengolah tanah menggunakan alat-alat tradisional dan yang be kerja menjalankan adalah tenaga manusia atau tenaga hewan seperti sapi. Kemudian cara modern yaitu pengolahan tanah dengan menggunakan mesin berupa traktor. Tetapi petani juga merupakan masalah pembangunan yang benar-benar sulit. Tidak mudah untuk mengikutsertakan mereka dalam kemajuan ekonomi dan sosial. Dan karena jumlah mereka yang sangat banyak itu, tidak mungkin untuk melibatkan mereka semua ke dalam usaha-usaha pemerintah untuk memajukan mereka.

Kegiatan usahatani berdasarkan coraknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu usahatani subsisten bertujuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, sedangkan usahatani komersil adalah usahatani dengan tujuan

untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dari segi petani, pengelolaan usahatani pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar ia dapat mencapai tujuan sebaik- baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usahatannya (Dawafa,2018).

Meskipun ada persamaan antara petani subsisten dan komersial, yaitu sama- sama menjual hasil produksi ke pasar. Namun, dari segi tujuan penggunaan mereka berbeda. Perbedaan tersebut dilihat dari orientasi atau tujuan dalam melakukan penjualan tersebut. Petani subsisten menjual hasil produksi ke pasar untuk mendapatkan biaya pengganti biaya modal produksi dan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar sehari-hari. Sedangkan, petani komersial menjual hasil produksi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar- besarnya (selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup dasar sehari-hari).

2.2 Penyimpanan Gabah

Bagi Indonesia ancaman krisis pangan tersebut mestinya telah dapat diantisipasi secara baik sejak beberapa tanda-tanda awal telah bermunculan. Status provinsi yang surplus dan yang difisit beras telah diketahui lama oleh para perumus kebijakan di negeri ini.

Penyimpanan hasil panen dilakukan untuk mempertahankan agar hasil panen dalam kondisi yang baik dalam jangka waktu tertentu. Pengelolaan dan penyimpanan yang kurang baik akan menyebabkan terjadinya respirasi sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada hasil panen, selain itu akan tumbuh jamur serta munculnya beberapa pengganggu seperti tikus dan serangga-serangga yang dapat memakan hasil panen sehingga akan menyebabkan mutu hasil panen menjadi turun (Ririn *dalam* Ayu 2014).

Umumnya hasil panen disimpan di gudang setelah dikemas dalam karung plastic berukuran 40 Kg atau 50 Kg. Pengemasan dalam karung ini dilakukan secara manual oleh petani. Bagian karung yang terbuka dijahit tangan hingga tertutup rapat. Dalam gudang penyimpanan dapat saja beras diserang oleh hama bubuk. Biasanya hama bubuk ini menyerang hasil panen yang tidak kering benar saat pengeringan. Hama bubuk tidak menyukai hasil panen yang kering karena keras. Selain itu, hama bubuk pun menyukai tempat lembab sehingga ruangan gudang harus kering, yang dilengkapi dengan ventilasi udara. Penumpukan karung berisi hasil panen di dalam gudang pun harus ditata sedemikian rupa agar hasil panen yang sudah lebih dahulu disimpan dapat mudah keluar lebih awal. Akan lebih baik lagi bila setiap karung diberi tindakan khusus seperti tanggal penyimpanan (Hermawan *dalam* Ayu 2014).

Stok atau cadangan adalah sejumlah makanan yang disimpan atau dikuasai oleh pemerintah atau swasta dimaksudkan sebagai cadangan dan akan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Secara umum, pemegang stok gabah ada dua, yaitu pemerintah dan masyarakat. Stok gabah pemerintah dipegang oleh BULOG, sedangkan stok di masyarakat salah satunya dipegang oleh petani (BPS 2012).

Pengelolaan stok gabah/beras secara garis besar mencakup tiga kegiatan yaitu pengadaan, penyimpanan, dan penyaluran. Walaupun peraturan yang ada menyebutkan bahwa pengelolaan cadangan pangan pemerintah menjadi tanggung jawab semua tingkat pemerintahan dari pemerintahan desa hingga pemerintahan pusat, namun saat ini ketiga aktifitas tersebut seluruhnya dilakukan oleh pemerintah pusat.

Untuk dapat melaksanakan pengelolaan cadangan pangan, pemerintah pusat menugaskan BULOG untuk dapat menjalankan kegiatan tersebut. BULOG dalam melakukan kegiatannya secara fisik didukung oleh fasilitas perkantoran dan pergudangan yang memadai. Jenis-jenis cadangan beras yang dikelola oleh BULOG adalah sebagai berikut

pertama, stok operasi yaitu stok ini untuk memenuhi kebutuhan program Beras Miskin (Raskin). Kedua, *reserve stock* yaitu digunakan untuk keperluan darurat seperti bencana alam. ketiga, stok penyangga (*buffer stock*) yaitu untuk keperluan melakukan operasi pasar murni (OPM). Keempat, *pipe line stock* yaitu stok ini untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti darurat, stok penyangga, dan keperluan berjaga-jaga lainnya. Disebut dengan *pipe line* karena apabila stok beras telah dikeluarkan untuk suatu keperluan, maka harus segera diisi dengan yang baru, sehingga jumlahnya tidak berkurang dari angka yang telah ditetapkan (Saliem dkk 2005).

Berdasarkan pedoman umum pengadaan beras oleh BULOG (2009) pemenuhan kebutuhan beras oleh BULOG dilakukan pengadaan beras dari dalam negeri. Adapaun pengadaan beras dalam negeri dapat diperoleh melalui beberapa tingkatan, yaitu Pengadaan Reguler adalah pengadaan gabah/beras dalam negeri yang dilaksanakan oleh perum BULOG di Divisi Regional (Divre)/ Sub Divisi Regional (Subdivre) setempat berdasarkan ketentuan Inpres RI tentang kebijakan perberasan yang berlaku. Pengadaan Beras Regional adalah pengadaan beras dalam negeri berdasarkan ketentuan Inpres RI tentang kebijakan perberasan yang berlaku, yang dilaksanakan oleh Divre/Subdivre dengan tambahan insentif biaya angkutan. Untuk pelaksanaan pengadaan beras regional harus mendapat ijin khusus dari direksi Perum BULOG, dana hasilnya tidak untuk diangkut ke Divre lain (Suci, 2013).

Penyimpanan gabah dilakukan untuk mempertahankan agar gabah dalam kondisi yang baik dalam jangka waktu tertentu. Pengelolaan dan penyimpanan yang kurang baik akan menyebabkan terjadinya respirasi sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada gabah, selain itu akan tumbuh jamur serta munculnya beberapa pengganggu seperti tikus dan serangga-serangga yang dapat memakan gabah sehingga akan menyebabkan mutu gabah menjadi turun.

Dalam hal penyimpanan gabah/beras, terdapat dua aspek yang memotivasi para petani melakukan penyimpanan gabah/beras yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial.

1. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi adalah suatu hal yang diungkapkan petani untuk mengokohkan pendapatnya tentang menyimpan hasil panen yang menjurus kearah kebutuhan hidupnya (kebutuhan ekonomi). Menurut Sukirno dalam Shendy dkk, 2018 ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan di masa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat. Kondisi ekonomi orang tua adalah suatu keadaan yang dapat dilihat manusia, mengenai keadaan dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua/keluarga yang utama adalah usaha orang tua/keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kondisi ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yakni pendapatan atau penghasilan orang tua yang sifatnya terbatas dan pengeluaran untuk pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan keluarga yang sifatnya tidak terbatas. (Shendy dkk,2018)

2. Aspek Sosial

Kondisi sosial merupakan keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan melalui proses sosial. Proses sosial dapat diartikan sebagai proses hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, seperti individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Proses sosial ini

berlangsung terus menerus atau bahkan dapat membentuk lingkaran yang tidak ada ujungnya. Proses sosial merupakan bentuk lain dari interaksi sosial. (Shendy dkk, 2018).

Menurut Soekanto (2007:61) interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan- hubungan antara rang perorangan, antara kelompok kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Abdulsyani *dalam* Shendy dkk, 2018 interaksi sosial diartikan sebagai hubungan hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia.

Di dalam keluarga interaksi sosial didasarkan atas rasa kasih sayang antara anggota keluarga yang diwujudkan dengan perhatian, kepedulian terhadap sesama anggota keluarga, saling membantu dan bekerjasama. Kondisi sosial keluarga dapat dilihat dari interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga itu yakni hubungan diantara anggota keluarga dan interaksi anggota keluarga dengan masyarakat di lingkungannya. (Shendy dkk, 2018).

Interaksi sosial dalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang diwujudkan dengan perhatian, bekerjasama, saling membantu dan saling peduli antara sesama anggota keluarga. Bentuk interaksi orang tua terhadap anak dapat terwujud dengan kepedulian orang tua terhadap masa depan pendidikan anaknya. Selain bentukinteraksi orang tua terhadap anak, tingkat pendidikan orang tua juga akan mempengaruhi masa depan pendidikan anaknya, karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin besar kepedulian orang tua terhadap masa depan pendidikan anaknya. (Shendy dkk, 2018).

2.3 Konsep Moral Choice dan Rasional Choice

Eric R. Wolf (1983), memberi pengertian bahwa petani di Indonesia lebih dekat dengan istilah *peasant*, yakni orang desa yang bercocok tanam dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan menunaikan surplus sosial dan ritualnya. Petani dalam pengertian ini berbeda dengan para pengusaha pertanian (*farmer*) yang melakukan kegiatan pertanian sebagai sebuah kegiatan ekonomi bisnis (*kapitalis*) yang bertujuan untuk mencari keuntungan yang setinggi-tingginya (Mosher, 1966), atau mengutip James C. Scott (1983), petani adalah kelompok masyarakat yang hidup secara subsisten dalam rangka bercocok tanam dan beternak.

Meskipun petani punya surplus (hasil yang tidak dikonsumsi habis untuk kebutuhan keluarga, untuk surplus sosial dan ritual) dan kemudian dijual ke pasar, tetapi hasilnya tetap dalam konteks untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka yang lain (minyak tanah, garam, lauk pauk, dan lain-lain.) agar hidupnya tetap terjaga terus dan aman sepanjang masa.

Eric R. Wolf (1983), menggambarkan kehidupan petani yang selalu berada dalam dilemma kehidupan sebagai berikut :

“.....masalah abadi yang dihadapi kaum tani adalah masalah. Mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari luar dan kebutuhan petani untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi, dalam usaha mengatasi masalah yang paling mendasar itu, petani dapat menempuh dua strategi yang sama sekalibertentangan satu sama lain. Yakni pertama adalah memperbesar produksi, dan yang kedua adalah mengurangi konsumsi”.

Menurut Wolf, strategi yang pertama adalah dilakukan petani dengan meningkatkan hasil kerja di atas tanahnya untuk menaikkan produksi dan memperbesar jumlah hasil bumi yang akan dijual ke pasar. Hal ini berarti petani harus mengerahkan faktor-faktor produksi yang diperlukan, seperti tanah, tenaga kerja, modal, input (bibit, pupuk, pestisida, dan lain-lain.) serta pemahaman tentang pasar. Dengan kata lain memilih strategi pertama berarti petani menentukan keputusan-keputusan berdasarkan

pilihan pilihan rasional (rational choice). Sementara itu apabila petani memilih strategi kedua, yakni dengan cara mengurangi konsumsi mereka, maka berarti petani membatasi masukan kalorinya (untuk kebutuhan biologis keluarganya) pada jenis-jenis barang makanan yang paling pokok saja, sehingga ia mampu menekan belanja dipasar sampai pada beberapa jenis barang esensial. Sebagai gantinya, petani mengerahkan anggota keluarganya sendiri untuk menghasilkan bahan makanan yang diperlukan di lingkungan rumah dan sawah/ladang sendiri. Pada saat yang sama petani-petani mendukung usaha mempertahankan hubungan-hubungan social tradisional dan pengeluaran dana-dana seremonial yang diperlukan untuk menopang hubungan-hubungan tersebut. Strategi ini sama dengan konstruksi Geertz (1983 : 102) tentang kemiskinan bersama (shared poverty) tentang budaya petani Jawa. Strategi yang terakhir ini dapat disebut sebagai pilihan moral (moral choice).

2.4 Konsep Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer 1994, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin,1998).

Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni : (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, dalam Sobur:2015;23). Maka dari itu sesungguhnya istilah makna adalah istilah yang memiliki banyak arti. Menurut F.R Plamer dikutip Sobur

(2015;24), untuk dapat memahami apa yang disebut makna, kita mesti kembali ke teori Ferdinand de Saussure. Dimana dalam bukunya, *Course in General Linguistik* (1916), de Saussure menyebut tanda *linguistik*. Tiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni *yang diartikan* (unsur makna) dan *yang mengartikan* (unsur bunyi). Kedua unsur ini, yang disebut unsur intralingual, biasanya merujuk pada sesuatu referen yang merupakan unsur ekstralingual. Sedangkan kata Peursen, “manusia ditandai dengan kata”, (Sobur:2015;24).

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda 2001: 82). Makna menurut Palmer (1978: 30) hanya menyangkut intrabahasa (Palmer dalam Djajasudarma, 1999: 5). Ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna (Samsuri, 1990: 45). Berpikir tentang bahasa bahwa sekaligus melibatkan makna (Wallace dan Chafe dalam Djajasudarma, 1999: 5). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Dajasudarma, 1999: 5). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Dalam penarikan makna penyimpanan, peneliti menggunakan teori makna kerja untuk melihat makna penyimpanan yang dimiliki oleh petani, dimana secara sederhana bekerja dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa pemenuhan kebutuhan makan, tempat tinggal, atau kebutuhan hidup lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Franz Von Magnis (dalam anggara,1998) yang mengatakan bahwa kerja merupakan sesuatu yang dilakukan atau dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan serta pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun salah satu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan melakukan penyimpanan sebagian hasil panennya, sehingga dapat diketahui bahwa kegiatan penyimpanan yang dilakukan oleh petani adalah bagian dari proses kerja petani.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penarikan makna bekerja pada empat kategori. Kategori ini bukanlah sesuatu yang dapat ditetapkan sebagai suatu tipe yang ideal. Melainkan hanya digunakan untuk mempermudah menganalisis tipe-tipe makna kerja yang ada pada petani. Kategori ini dapat mencakup setiap nilai tentang bekerja secara universal, diantaranya bekerja sebagai instrumen pemenuh kebutuhan, sebagai sarana mengapresiasi minat dan bakat, sebagai sarana yang menghubungkan diri dengan masyarakat dan lain- lain. Keempat kategori makna kerja tersebut antara lain.

1. Makna Instrumental

Makna instrumental adalah makna yang muncul ketika seseorang memahami/mengartikan pekerjaan yang ia lakukan sebagai alat. Makna instrumental lebih kepada petani menafsirkan/menginterpretasi kegiatan bertani yang ia lakukan sebagai intrumen atau alat semata-mata untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang ia maknai dari usahataniya sepenuhnya terletak pada berapa produk yang dihasilkan dan berapa

pendapatan yang diperoleh. Mereka mengolah tanah, menyamaikan bibit, memupuk tanaman, membasmi hama dan penyakit tanaman sampai pada pekerjaan panen, semuanya diorientasikan sebagai alat atau cara memperoleh pendapatan.

2. Makna Sosial

Makna sosial adalah makna yang muncul bila seorang petani dalam melakukan tindakan usahatani lebih di tunjukkan untuk memperbaiki status sosialnya dalam masyarakat, memperluas hubungan-hubungan sosialnya dan memperoleh penghargaan dalam masyarakat. Makna sosial ini terjadi bila seorang petani mengartikan pekerjaan bertani yang ia jalani sebagai bagian dari pencapaian status-status sosial tertentu dan upaya menjalani proses sosial tertentu. Pada pemaknaan ini petani menjalankan semua tahapan kegiatan usahatani karena dengan itu ia akan berinteraksi dengan orang lain membangun pertemanan dengan orang lain, ataupun terlibat dalam kompetisi dan konflik dengan orang lain, lebih jauh lagi prestasi dalam usahatani dimaknai sebagai upaya meningkatkan status sosial martabat keluarga ataupun *prestise* bagi kelompok dan golongannya, pekerjaan bertani dijalani layaknya seperti menjalani kehidupan sosial sehari-hari.

3. Makna Ekspresif

Makna ekspresif timbul apabila seorang memahami dan mengerti bahwa pekerjaan yang dilakukan sebagai wadah untuk menunjukkan atau mengekspresikan identitas dirinya. Seorang petani mengartikan keterlibatannya dalam usahatani sebagai bagian dari usahanya mengekspresikan dirinya, ia mengolah tanah, menyamai bibit, menata pematang, membersihkan pepohonan, menuggui burung-burung, semua itu ditempatkan sebagai ekspresi dari pikiran, perasaan dari apa yang ada dalam lubuk hatinya. Petani yang seperti ini tidak terlalu menghiraukan berapa produksi yang ia peroleh dan pendapatan yang dihasilkan, sebagaimana hubungan sosial dengan orang lain. Yang penting baginya dengan bertani dan menghasilkan produk usahatani, ia menunjukkan siapa

dirinya, apa jati dirinya. Pohon yang ditatat dengan baik, tanaman yang teratur jaraknya, pematang yang tersusun merupakan ekspresi dari keindahan yang ia ingin tunjukkan, begitu pula dengan bertani ia mengekspresikan kecintaannya pada lingkungan dan terima kasihnya pada Tuhan.

4. Makna Intristik

Makna intristik adalah makna yang terkait dengan keadaan dimana sebagai seorang petani melaksanakan kegiatan usahatani dengan apresiasi pada proses usahatani itu sendiri. Makna intristik dalam bekerja menggambarkan bahwa pekerjaan itu telah menjadi bagian diri atau menyatu dengan actor yang menjalankan pekerjaan itu, pekerjaan dengan sang actor merupakan satu kesatuan yang holistic, seorang petani menjalankan hari-harinya dengan bertani, lebih karena ia menikmati proses-proses dalam tahapan bertani, ia menikmati proses mencangkul tanah, menebar bibit, mencabut rumput, memanen, bahkan kalau sampai tanamannya tidak bisa dipanen dan menghasilkan itupun sudah membahagiakannya karena bagi petani seperti ini ia lebih menikmati proses dan tidak berorientasi pada hasil yang ia dapat. Petani ini akan gelisah jika tidak turun ke sawah dan mencium tanaman, karena sudah menjadi unsur baginya dan memberi makna intristik bagi hidupnya.

Manusia kadang memakai bahasa tubuh, atau isyarat dalam berbicara. Walau tidak mengeluarkan bunyi, lawannya akan datang dengan cepat memahami tujuannya. Ini merupakan suatu bukti bila pada dasarnya manusia sudah menjalin hubungan dengan makna beserta saudaranya dan tentunya tidak akan kesulitan memahami apa yang menjadi tujuan dan hakikat dari makna.

Georgies, salah satu tokoh Shopis Yunani, berpendapat apa yang dilontarkan dalam kata-kata, berarti itulah yang dikeluarkan, tidak ada pengalihan ide-ide atau konsep-konsep bersama secara langsung dari suatu pikiran ke pikiran lain. Kaum Empirisme, seperti Hume, percaya bila kata-kata memberi nama pada ide-ide merujuk pada benda. Bahasa

adalah medium yang mendistorsi karena kata-kata adalah pengganti ide-ide yang membingungkan. (Dani Cavallaro, 2004).

Menurut kaum Idealis, bahwa manusia membentuk dunia dengan memahaminya lewat kata, akibatnya hubungan bahasa dan dunia terputus. Bahasa dengan pemikiran berdiri sendiri dengan orang yang memahami berperan aktif dalam mengkonstruksi dunia (K.J. Veeger, 1989).

Dalam Semiologi ada sebuah catatan menarik untuk penggalan makna dalam bahasa. Hubungan antara yang tersurat dan tersirat dijelaskan secara mudah, dan oleh Roland Barthes, Semiologi dipakai untuk memotret model-model mitos, sebab mitos memakai bahasa dalam mewujudkan idenya. Semiologi mengandalkan dua istilah, penanda dan petanda. Ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dari itu kita harus berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian. Ada yang mengatakan Semiologi tidak dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah. Sebab yang kita pahami bukan hanya satu istilah yang diikuti oleh istilah lain, melainkan hubungan yang menyatukan istilah-istilah tersebut. Ketiga istilah tersebut adalah penanda, petanda, dan tanda. (R. Barthes, 2004).

Contoh yang mudah dalam kehidupan sehari-hari, kalau ada seorang pemuda memberi sekuntum bunga mawar kepada seorang gadis, apa yang terjadi pada diri pemuda tersebut? Bunga mawar mampu menjadi penanda, dan hati pemuda adalah petanda. Analogi ini ingin membuka sebuah ruang yang sebenarnya ditutupi oleh apapun, tapi kadang fokus manusia terlanjur kepada pemuda yang ada. Kebanyakan melupakan petanda sehingga akhirnya yang tampak saja yang dianalisis.

Padahal untuk mencari makna (petanda), kejelian sangat dibutuhkan, analisis terhadap segala hal yang berhubungan erat perlu diungkapkan. Bisa jadi, contoh pemuda dengan bunga mawarnya bukan perasaan cinta, tetapi kagum, hormat, atau dia menggemari si gadis

karena gadis tersebut salah satu artis. Satu penanda bisa terwujud banyak petanda.

2.5 Kerangka Konsepsional

Gabah merupakan buah dari tanaman padi yang berbentuk biji yang diselimuti oleh sekam. Pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin hari semakin meningkat yang berarti kebutuhan akan beras untuk pemenuhan hidup juga semakin semakin meningkat mengingat beras adalah makanan pokok dari Indonesia. Tidak heran permintaan akan beras semakin hari juga semakin meningkat.

Menjaga ketersediaan beras sangatlah perlu dilakukan untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakat secara luas. Dalam menjaga ketersediaan beras ada beberapa pihak yang melakukannya, seperti petani itu sendiri, BULOG, perusahaan swasta, dan pemerintah. Petani pada masyarakat di Desa Pattiro, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.

Dari kegiatan petani menyimpan hasil panennya, terdapat beberapa alasan yang mendorong petani untuk melakukannya secara terus-menerus. Motivasi petani sebagai penyimpan hasil panen diartikan sebagai kondisi yang mendorong untuk melakukan tindakan, yaitu menyimpan hasil panen dengan tujuan tertentu. Seperti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keperluan anak sekolah, modal usaha, keperluan mendesak, biaya berobat keluarga, dan bayar hutang yang kemudian dirangkum dalam lingkup keperluan dalam aspek ekonomi. Sedangkan dalam aspek sosialnya petani menyimpan gabahnya untuk membantu sanak saudaranya apabila diperlukan. Dalam hal ini, petani dikategorikan berdasarkan alasan utama petani melakukan penyimpanan hasil panennya, yaitu 1) menyimpan untuk keperluan konsumsi semata, tidak dalam artian mengejar keuntungan yang tinggi/ berbisnis, yang biasa dilakukan oleh petani subsisten, 2) menyimpan hasil panen untuk mengejar

keuntungan yang sebanyak-banyaknya (selain daripada untuk pemenuhan konsumsi), yang biasanya dilakukan oleh petani komersial.

Petani subsisten memiliki kecenderungan terkategori pada pilihan ekonomi moral (*Moral Choice*). Sedangkan petani komersial memiliki kecenderungan terkategori pada ekonomi rasional (*Rational Choice*). Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa petani subsisten berada pada pilihan rational choice apabila alternatif usaha lainnya ditujukan untuk pemenuhan hidup diluar kebutuhan konsumsi semata. Begitupula sebaliknya dengan petani komersial, walaupun tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan yang tinggi, namun keuntungan tersebut habis juga digunakan untuk konsumsi keluarga dan kebutuhan pokok sehari-harinya.

Kemudian dari beberapa alasan dan pilihan petani subsisten dan komersial kita dapat menarik makna dari empat kategori yang digunakan untuk mempermudah menganalisis tipe-tipe makna kerja penyimpanan yang ada pada petani. Kategori ini dapat mencakup setiap nilai tentang bekerja secara universal, diantaranya bekerja sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan, sebagai sarana mengapresiasi minat dan bakat, sebagai sarana yang menghubungkan diri dengan masyarakat dan lain-lain. Keempat kategori makna kerja tersebut antara lain: 1) makna instrumental, yaitu sebagai alat atau instrumen di dalam memperoleh penghasilan baik dalam bentuk upah maupun dalam bentuk harga, 2) makna sosial, yaitu upaya dalam menjalani proses-proses sosial dan bagian dari pencapaian status-status sosial tertentu, 3) makna intristik, yaitu sebagai suatu bentuk hakiki, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, dan 4) makna ekspresif, yaitu sebagai makna untuk menunjukkan atau mengekspresikan identitas diri.



Gambar 1. : Skema Kerangka Konsepsional Makna Penyimpanan Gabah Pada Rumah Tangga Petani